

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah sebuah analisis kritis mengenai proses pengumpulan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, model-model, hukum-hukum, rumus-rumus utama, dan turunannya yang berkaitan dengan bidang yang sedang dipelajari. Tujuan dari Kajian Pustaka ini adalah untuk membentuk dasar pengetahuan yang kuat dalam bidang tersebut. Kajian Pustaka mencakup hasil penelitian terdahulu, sumber-sumber pustaka, dan penelitian terkini yang berada di garis depan (*state of the art*) dalam bidang tersebut. Hal ini dijelaskan dalam panduan penulisan skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga tahun 2021.

1. Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Ernawati (2014)

Ernawati (2014) melakukan penelitian dengan judul Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Kognitif Peserta Didik Bidang Studi PAI SDN 213 Rinjani Ke. Angkona Kab. Luwu Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah desain deskriptif kualitatif dengan menjadi populasi berjumlah 2 orang yakni seorang peserta didik kelas V dengan jumlah 28 orang. Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) mengetahui sampai mana tingkat kognitif

peserta didik dapat ditambahkan oleh situasi dan kondisi lingkungan sosial, dan 2) mengetahui bagaimana peran lingkungan sosial terhadap kognitif peserta didik di bidang studi PAI di SDN 213 Rinjani.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) lingkungan sosial sekolah merupakan tempat beradaptasi yang paling kompleks dimana berbagai macam watak dan tingkah laku masyarakat yang hidupnya selaras dengan kapasitas dan keahlian yang mereka miliki. 2) lingkungan sosial sekolah mempunyai kekuatan yang sangat besar untuk menepatkan pikiran peserta didik didalam pendidikan.

Persamaan pertama terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, dimana penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada peningkatan kognitif peserta didik dalam studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 123 Rinjani Kabupaten Luwu Timur dengan tujuan memberikan deskripsi tingkat pengetahuan peserta didik dan pengaruh lingkungan sosial dalam peningkatan kognitif peserta didik, sedangkan fokus penelitian yang peneliti teliti berfokus pada sikap hormat peserta didik di SMP Kuncup Melati Semarang dengan tujuan penelitian mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap hormat peserta didik.

b. Penelitian Mei Wulandarizky (2015)

Wulandarizky (2015) mengkaji tentang pembentukan karakter sikap hormat peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengon Agung Purwosari-Pasuruan. Penelitian ini memiliki tujuan antara lain : 1) menjelaskan gambaran karakter sikap hormat peserta didik MI Darut Taqwa Sengon Agung Purwosari-Pasuruan, 2) mengetahui bagaimana usaha guru selama pembentukan karakter sikap hormat peserta didik MI Darut Taqwa Sengon Agung-Purwosari Pasuruan, dan 3) memahami kendala yang ditemui oleh guru dan solusinya selama pembentukan karakter sikap hormat peserta didik MI Darut Taqwa Sengon Agung-Purwosari Pasuruan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) adanya bentuk sikap hormat yang dimiliki oleh peserta didik MI darut Taqwa. 2) upaya yang dapat dilakukan oleh guru MI Darut Taqwa pada pembentukan sikap hormat adalah: Teguran, Keteladanan, Hadiah serta hukuman. 3) adanya kendala yang harus ditemui oleh guru MI Darut Taqwa pada pembentukan sikap hormat peserta didik.

Dalam penelitian ini, persamaan pertama terfokus pada variabel X dan mencakup topik sikap hormat, sedangkan persamaan kedua berkaitan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan. Ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

oleh peneliti, terutama dalam metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti menggunakan metode deskriptif.

c. Penelitian Siti Madarikulissaadah (2020)

Penelitian Madarikulissaadah (2020) ini berfokus pada analisis tentang usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan perilaku sosial pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 2 Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi guru dalam proses pengembangan perilaku sosial pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tindakan yang dilakukan oleh guru dalam membentuk perilaku sosial peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 2 desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembentukan perilaku sosial peserta didik.

Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, melakukan berbagai upaya dalam menanamkan perilaku sosial pada peserta didik. Metode-metode yang digunakan antara lain meliputi pembelajaran afektif, keteladanan, penerapan sanksi, dan pemberian reward. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan perkembangan teknologi yang canggih. Penelitian

ini memberikan wawasan penting bagi guru dan stakeholder pendidikan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut guna lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti diteliti yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang serupa, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini yakni terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui upaya yang dilakukan peran guru dalam membentuk perilaku sosial pada peserta didik dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan perilaku sosial peserta didik sedangkan tujuan yang peneliti teliti yakni untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap hormat peserta didik serta peran lingkungan sosial sekolah dalam memengaruhi sikap tersebut.

d. Penelitian Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna (2021)

Nurfirdaus & Sutisna (2021) mengkaji tentang peran sekolah dalam membentuk etika sosial peserta didik melalui lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran lingkungan pendidikan dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Luragung, sebuah sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Dalam penelitian ini, digunakan teori habitus dan rena Bourdieu, di mana habitus merujuk pada kegiatan yang terjadi di sekolah, sementara arena mengacu pada lingkungan sekolah tersebut.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa perilaku sosial peserta didik mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam konteks situasi sosial tertentu. Pembentukan perilaku sosial seseorang di pengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, yang berarti bahwa perilaku seseorang terus beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Peran lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial peserta didik terlihat melalui berbagai aspek, seperti contoh yang diberikan, kebiasaan, nasihat, mekanisme pengendalian, dan penerapan sanksi yang efektif dan terantur. Elemen masyarakat juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam mengimplementasikan sikap-sikap sosial peserta didik dan berperan sebagai kontrol terhadap perilaku sosial tersebut.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti lakukan terletak pada metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode studi kasus sedangkan penelitian yang peneliti tulis menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini memiliki tema yang sejenis dengan penelitian yang peneliti tulis dimana mengenai lingkungan sosial yang memiliki peran dalam membentuk perilaku peserta didik.

e. Penelitian Yunus Puthut Haryanto (2022)

Puthut Haryanto (2022) di dalam penelitian ini menelaah peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter melalui pembelajaran PKn di SD N Mojokerto 1. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menjelaskan peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). 2) menggambarkan implementasi muatan pelajaran PKn dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan desain yang sesuai.

Hasil penelitian ini yaitu 1) Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan toleran. Kontribusi lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter individu ini meliputi: (1) membangun kesadaran peserta didik untuk menjaga etika sopan santun, beradab, dan bermoral. (2) menyediakan sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi serta membentuk karakter peserta didik. (3) Institusi pendidikan berperan sebagai tempat sosialisasi, pembentukan moralitas, dan pengembangan idealisme peserta didik sebagai individu yang terpelajar. 2) Proses implementasi muatan pelajaran PKn dalam pembentukan karakter peserta didik terdiri dari dua tahap, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian, selain itu keduanya juga menggambarkan peran lingkungan (sekolah dalam kutipan pertama dan lingkungan sosial sekolah dalam kutipan kedua) dalam membentuk karakter atau sikap peserta didik. Perbedaannya yakni fokus penelitian ini pada peran lingkungan sosial sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD N Mojokerto 1 dan fokus penelitian yang peneliti teliti adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap hormat peserta didik dan peran lingkungan sosial sekolah dalam pembentukan sikap tersebut di SMP Kuncup Melati Semarang.

2. Kajian Teori

a. Lingkungan Sosial

1) Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dilihat dari sudut pandang sosiologis merupakan refleksi dari interaksi manusia, baik antara individu maupun antar kelompok, yang terjadi dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Pitoewas, 2018:10). Lingkungan sosial terdiri dari interaksi antara lingkungan keluarga, guru, dan masyarakat (Nurfidaus & Sustisna, 2021:895). Lingkungan sosial menyangkut semua orang atau manusia yang berpengaruh secara langsung dan ada juga yang tidak langsung. Pengaruh yang

terjadi secara langsung seperti dalam pergaulan seseorang di sehari-hari dengan orangtua, teman, guru dan masyarakat disekitar.

2) Dampak Lingkungan Sosial

Dampak merupakan hasil yang muncul sebagai kelanjutan dari pelaksanaan pengawasan internal. Secara sederhana, dampak dapat dijelaskan sebagai hasil atau konsekuensi yang terjadi sebagai akibat dari suatu pengaruh atau peristiwa (Siswanto, 2018). Tidak ada batasan mengenai berbagai lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi pertumbuhan peserta didik. Lingkungan sosial dapat berupa lingkungan perkotaan, pedesaan, atau lingkungan komunitas tertentu. Dalam lingkungan sosial ini, individu dapat membentuk hubungan sosial dengan tetangga, teman, keluarga, dan anggota komunitas lainnya (Sapara et al., 2020).

a) Dampak Positif

Lingkungan sosial berperan dalam pembentukan pengetahuan dan kemampuan mental seseorang. Interaksi sosial dengan orang lain dalam lingkungan dapat memberikan kesempatan untuk belajar melalui proses sosial dan berbagi pengetahuan (Suardipa, 2020).

b) Dampak Negatif

Akibat yang merugikan dari lingkungan sosial yang tidak baik akan mengarahkan anak kepada pergaulan yang tidak terkendali, anak akan mencari pengalihan di luar dengan teman-temannya yang pada akhirnya membentuk kelompok dengan perilaku agresif yang dapat mengganggu masyarakat, serta terjadi konflik fisik antara pelajar dan sering juga membolos sekolah (Sandrawati F, 2016).

3) Macam-macam Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terdiri meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai komponen yang saling mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lain. penelitian ini berfokus terhadap jenis lingkungan sekolah.

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang sangat penting bagi seorang peserta didik, di mana mereka akan mendapatkan contoh serta arahan sebelum memasuki lingkungan pendidikan selanjutnya seperti sekolah (Amalia, 2017:2). Proses perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran sentral yang dimainkan oleh keluarga dalam memberikan pengaruh dan arahan. Melalui pendidikan yang diberikan di keluarga, anak akan memperoleh pengalaman, kebiasaan,

keterampilan, sikap yang beragam, dan berbagai pengetahuan (Zahroh & Na'imah, 2020).

Rahmah (2016) mengungkapkan bahwa di lingkungan keluarga, anak-anak diberi pendidikan mulai dari belajar, berjalan, sikap, perilaku keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan lainnya. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama yang sangat penting bagi anak dalam belajar. Sebelum mereka pergi ke sekolah, keluarga memberikan contoh dan panduan kepada anak. Di rumah, anak-anak belajar tentang berbagai hal seperti perilaku, agama, pengetahuan, dan keterampilan. Mereka mendapatkan pengalaman, kebiasaan, sikap, dan pengetahuan dari keluarga.

b) Lingkungan Sekolah

Pendidikan awalnya dilakukan di lingkungan keluarga, di mana ayah dan ibu berperan sebagai pendidik utama. Namun, seiring dengan bertambahnya usia anak, semakin banyak keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk dapat hidup dalam masyarakat secara tepat dan sesuai dengan norma yang berlaku (Muhammad, 2021:68). Lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang terus berkembang seiring

dengan pertumbuhan penduduk dan kegiatan sosial, ekonomi, dan masyarakat lainnya (Mawardi, 2019:52).

Santi (2016) mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah adalah suatu komponenn sistem yang juga dapat menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Jadi, lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari lingkungan pendidikan yang terus berkembang seiring pertumbuhan populasi dan aktivitas sosial, ekonomi, dan masyarakat. Lingkungan sekolah juga memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga dimana semua interaksi manusia yang saling berpengaruh pada perkembangan manusia lain. Lingkungan masyarakat merupakan wadah untuk mempraktikkan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah, hingga peserta didik mampu meningkatkan kemampuan dirinya lebih luas lagi.

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang menjalin ikatan antara satu sama lain secara konsisten, atau sebuah kelompok sosial besar yang berbagi wilayah secara bersama-sama, di bawah otoritas dan budaya yang sama

(Wardiani & Suyatman, 2017:138). Pada lingkungan inilah, peserta didik menerima lebih banyak pengaruh dari luar yang dapat menentukan apakah nanti peserta didik itu akan menjadi orang yang baik ataupun menjadi orang yang tidak baik. Peranan dari lingkungan masyarakat mempunyai kewajiban yang sama dalam membangun dan membentuk karakter sikap hormat peserta didik yang menghargai satu sama lain.

Pembentukan kepribadian ataupun kebiasaan dengan melalui masyarakat memiliki makna yang lebih besar daripada pembentukan kepribadian dan kebiasaan melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan masyarakat berbeda dengan aktivitas ataupun kegiatan di sekolah yaitu aktivitas belajar yang bebas tanpa batasan dari arahan guru. Peserta didik memperhatikan bahkan menirukan kebiasaan berbicara orang dewasa, bahkan pada beberapa kesempatan peserta didik dapat menerapkan apa yang telah diperhatikannya melalui orang dewasa.

b. Sikap Hormat

1) Pengertian Sikap Hormat

Sikap hormat adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan penghormatan, penghargaan, dan pengakuan terhadap orang lain. Ini melibatkan penghargaan terhadap hak, martabat, dan keberagaman individu lain, serta perilaku yang mencerminkan penghormatan tersebut. Sikap hormat dapat ditunjukkan dalam berbagai situasi dan konteks, baik dalam hubungan personal, sosial, maupun profesional (Weiss et al., 2018).

2) Sikap Hormat menurut Agama Buddha

Ajaran Buddha kepada pemuda Sigala dalam *Sigalovada Sutta* membentuk dasar yang esensial untuk mengembangkan perilaku dan sikap yang positif. Dalam konteks ini, kemampuan seorang peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungannya akan dipengaruhi oleh sikap dan perilaku yang positif yang dimilikinya. Ajaran Buddha mendorong umatnya untuk menghormati semua makhluk dan memperlakukan mereka dengan penuh rasa simpati dan pengertian. Sikap hormat ini tercermin dalam konsep “*metta*” atau “*loving-kindness*,” di mana seseorang mengembangkan cinta kasih dan sikap baik terhadap semua makhluk.

Mātā yathā niyaṃ puttāṃ, āyusā ekaputtamanurakkhe.

Evampi sabbabhūtesu, mānasambhāvaye aparimāṇaṃ.

“Sebagaimana seorang ibu mempertaruhkan jiwanya, melindungi putra tunggalnya. Demikianlah terhadap semua makhluk, kembangkan pikiran cinta kasih tanpa batas.”(Sn.149)

Dia mendapatkan sebuah penghormatan bukan semata-mata kesucilaan, melainkan karena kebijaksanaan yang mendalam yang dia temukan dan nyatakan. Di dalam Manggala Sutta, Buddha menjelaskan bahwa “*Puja ca pujaniyanam, etam manggalamuttama*” yang berarti menghormati yang patur di hormati merupakan berkah utama. Memiliki sikap hormat, sederhana, merasa puas, selalu bersyukur, dan mendengarkan ajaran Dhamma pada waktu yang tepat adalah tindakan paling luhur yang menjamin kesuksesan (Sn.II.265). Terdapat tiga jenis penghormatan yang berbeda ini, yaitu dengan tindakan fisik, kata-kata, dan pikiran (A.I.294). Dengan kata lain, penghormatan dapat datang dalam bentuk-bentuk yang berbeda, termasuk tindakan fisik, perkataan, dan bahkan dalam pikiran kita sendiri. Semua ini adalah cara-cara yang berbeda untuk mengekspresikan rasa hormat dan penghargaan terhadap sesuatu atau seseorang.

Sigalovada Sutta merupakan sutta yang berisi tentang tata-cara dan pelaksanaan kepada orang awan yang berkaitan

dengan etika di masyarakat, yang berasal dari adat istiadat, kebudayaan dan ajaran kebenaran menurut ajaran agama. Didalam *Sigalovada Sutta* berisikan tentang arah-arah yang harus dihormati. Ada lima cara bagi seorang putra untuk melayani ibu dan ayahnya sebagai arah timur. Ada lima cara oleh orang tua, yang dilayani demikian oleh putra mereka sebagai arah timur, akan membalas: mereka harus menjauhinya dari kejahatan, mendukungnya dalam melakukan kebaikan, mengajarnya beberapa keterampilan, mencarikan istri yang pantas dan, pada waktunya mewariskan warisan kepadanya. Ada lima cara bagi seorang murid untuk melayani guru-guru mereka sebagai arah selatan: dengan bangkit menyapanya, dengan melayaninya, dengan memerhatikan, dengan membantunya, dengan menguasai keterampilan yang mereka ajarkan (D.III.190).

Ada lima cara bagi seorang suami untuk melayani istri mereka sebagai arah barat: dengan menghormatinya, dengan tidak merendahnya, dengan setia kepadanya, dengan memberikan kekuasaan kepadanya, dengan memberikan perhiasan kepadanya. Ada lima cara bagi seseorang untuk melayani teman dan rekan mereka sebagai arah utara: dengan pemberian, dengan kata-kata yang baik, dengan menjaga kesejahteraan mereka, dengan memperlakukan mereka seperti

diri sendiri, dengan menepati janjinya. Ada lima cara bagi seorang majikan⁹⁷⁰ untuk melayani para pelayan dan para pekerjanya sebagai arah bawah: dengan mengatur pekerjaan mereka sesuai kekuatan mereka, dengan memberikan makan dan upah, dengan merawat mereka ketika mereka sakit, dengan berbagi makanan lezat dengan mereka. Ada lima cara bagi seseorang untuk melayani para petapa dan Brahmana mereka sebagai puncaknya: dengan bersikap baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, dengan membuka pintu bagi kedatangan mereka, dengan memberikan barang-barang kebutuhan fisik mereka (*D.III.192*). Agama buddha mengajarkan bahwa semua fenomena yang terjadi di alam semesta adalah saling mempengaruhi dan berinteraksi. Semua dapat terjadi berdasarkan hukum sebab-akibat.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap hormat peserta didik

a) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi sikap hormat peserta didik meliputi aspek-aspek seperti kepribadian, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi.

(1) Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan pola perilaku, emosi, pikiran dan karakteristik individu yang relatif

konsisten dan menetap dari waktu ke waktu. Hal ini mencakup cara individu berinteraksi dengan dunia, menanggapi situasi, serta menghadapi tantangan dan pengalaman kehidupan.

Kepribadian peserta didik dapat mempengaruhi sikap hormat mereka terhadap orang lain. Peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik, seperti sopan, empati, dan mandiri, cenderung lebih mudah untuk menghargai orang lain (Suwartini, 2017).

Kepribadian individu dapat memengaruhi sikap hormat peserta didik di sekolah melalui keteladanan, komunikasi yang baik, kesadaran diri, dan pembelajaran nilai-nilai etika. Guru dan staf sekolah yang menunjukkan sikap hormat akan menjadi contoh bagi peserta didik, dan komunikasi yang empatik dan pengajaran nilai-nilai etika juga membentuk sikap hormat pada peserta didik (Zelkowitz & Cole, 2016).

Kepribadian individu memengaruhi sikap hormat peserta didik di sekolah. Peserta didik dengan kepribadian baik, seperti sopan, empati dan mandiri, lebih cenderung menghargai orang lain. Lingkungan sekolah yang menampilkan keteladanan, komunikasi yang

baik, kesadaran diri, dan pembelajaran nilai-nilai etika juga berperan dalam membentuk sikap hormat peserta didik.

(2) Nilai-nilai

Nilai-nilai adalah prinsip-prinsip dan keyakinan yang dipegang oleh individu atau kelompok sebagai panduan untuk berperilaku dan membuat keputusan. Nilai-nilai mencerminkan apa yang dianggap penting, bermakna, dan diutamakan oleh seseorang atau suatu komunitas. Nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik juga mempengaruhi sikap hormat mereka. Peserta didik yang ditanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan menghormati perbedaan cenderung memiliki sikap hormat yang lebih positif terhadap orang lain (Dalmeri, 2019).

Nilai-nilai adalah prinsip-prinsip yang membimbing perilaku individu atau kelompok. Nilai-nilai mencerminkan hal-hal penting bagi peserta didik. Pendidikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan menghormati perbedaan dapat membentuk sikap hormat yang positif pada peserta didik. Hal ini menjadi dasar

penting untuk sikap hormat yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

(3) Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain dapat membentuk sikap hormat mereka. Pengalaman positif dalam interaksi, seperti merasa dihargai atau dihormati, dapat meningkatkan sikap hormat peserta didik terhadap orang tersebut. Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti pengalaman yang merendahkan, dapat mempengaruhi sikap hormat peserta didik (Abdullah, 2019).

b) Faktor Eksternal

(1) Pola Asuh Orangtua

Pola asuh yang diterima peserta didik di rumah dapat memengaruhi sikap hormat peserta didik terhadap orang lain. Orangtua yang memberikan contoh sikap hormat dan mengajarkan nilai-nilai yang melibatkan penghargaan terhadap orang lain akan membantu membentuk sikap hormat peserta didik (Aunola et al., 2000).

(2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di sekolah, seperti interaksi dengan teman sebaya, guru, staf sekolah, dapat mempengaruhi sikap hormat peserta didik. lingkungan yang mendorong sikap saling menghormati, nilai-nilai keadilan, dan solidaritas dapat membantu membentuk sikap hormat yang positif pada peserta didik (Denham et al., 2022).

(3) Teknologi dan Media Sosial

Kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial dapat mempengaruhi sikap hormat peserta didik. Paparan terhadap konten yang tidak menghormati atau perilaku negatif di media sosial dapat mempengaruhi cara peserta didik berinteraksi dan menghormati orang lain (Uhl & Greenfield, 2011).

(4) Peran serta dan Pengawasan Pihak Sekolah dan Keluarga

Keterlibatan aktif dari pihak sekolah dan keluarga dalam membentuk sikap hormat peserta didik juga memainkan peran penting. Dukungan, pengawasan, dan bimbingan yang konsisten dari guru dan orangtua dalam mengajarkan nilai-nilai sikap hormat akan

membantu mengemabangkan sikap hormat yang positif pada peserta didik (Rebok et al., 2019).

4) Proses membentuk sikap hormat

B. Kerangka Teoretis

Lingkungan sosial menyangkut semua orang atau manusia yang berpengaruh secara langsung dan ada juga yang tidak langsung. Lingkungan sosial terdiri dari tiga jenis yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga di dalam hubungan sosialisasi peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh ciri atau kebiasaan yang melekat di dalam keluarga tersebut. Lingkungan sekolah memiliki peran pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik sehingga tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Peranan dari lingkungan masyarakat mempunyai kewajiban yang sama dalam membangun dan membentuk karakter sikap hormat peserta didik yang menghargai satu sama lain.

Lingkungan sekolah bukan hanya terkait dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan lingkungan sosial. Hubungan yang harmonis antar guru dengan peserta didik, guru dengan staf administrasi dan staf administrasi dengan peserta didik. Lingkungan sekolah adalah suatu komponen sistem yang juga dapat menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan (Santi, 2016: 46). Kondisi lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik Lingkungan sekolah memiliki kegiatan tersendiri yang berbeda dengan lingkungan di sekitar masyarakat yang ada (Mawardi,

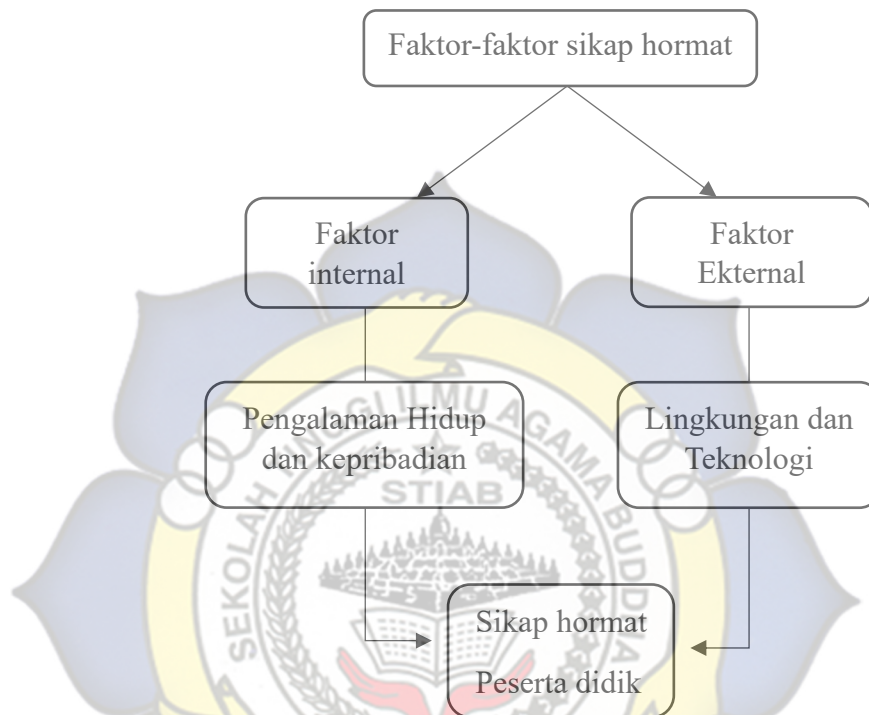
2019: 52). Sekolah sangat berperan penting dalam pendidikan sebab pengaruhnya besar pada jiwa peserta didik.

Sikap hormat adalah suatu pengamalan sikap saling menghargai satu sama lain. Sikap hormat sangat penting didalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Sekolah, masyarakat, dan keluarga sangat perlu memberi pemahaman dan bertindak atas dasar saling menghormati satu sama lain itu penting, salah satu cara yang ampuh adalah dengan memadukan nilai-nilai hormat ke dalam suatu pembelajaran. Peran guru disekolah tidak hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan melainkan lebih dari itu mendidik peserta didik, membina mental peserta didik, serta menanamkan sikap dan moral yang baik didalam diri setiap peserta didik. Hubungan sosial antara anak dan guru harus tetap dibangun, maka harus adanya hubungan timbal balik anatar guru dan murid (*D.III.189*).

Membentuk suatu karakter atau kepribadian yang baik adalah salah satu aspek dari aspek tujuan pendidikan nasional. Peranan pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter serta sikap hormat peserta didik. Pendidikan memiliki signifikan yang besar dalam kehidupan manusia. Ini diakui sebagai kekuatan yang mampu mendukung manusia dalam mencapai perkembangan dan kemajuan peradaban. Permasalahan pendidikan memang menjadi isu yang sangat krusial dan relevan sepanjang sejarah, karena hanya melalui pendidikan manusia akan mendapatkan wawasan serta keterampilan dalam dirinya.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan Bagan:

Faktor-faktor sikap hormat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang memiliki kategori masing-masing dalam memengaruhi sikap hormat peserta didik.